

Kontribusi Pariwisata Terhadap Peningkatan UMKM di Sekitar Destinasi Wisata

Wildan Rizky Rahadian¹, Nisa Rahmانيyah Utami², Eka Nuraisah Rosiana³

1. Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor, Jl. KH. R. Abdullah Bin Nuh Jl. Yasmin Raya No.16A, Curugmekar, Kec. Bogor Bar., Kota Bogor, Jawa Barat 16113, Indonesia
2. Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan, Jl. Rangka Gading No.01, Gudang, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16123, Indonesia
3. Politeknik Pariwisata NHI Bandung, Jl. Dr. Setiabudi No.186, Hegarmanah, Kec. Cidadak, Kota Bandung, Jawa Barat 40141

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: Pariwisata, UMKM, Ekonomi lokal, Pengembangan Daerah, Destinasi Pariwisata Kata Kunci: Tourism, MSMEs, Local Economy, Local Development, Tourism Destination	<i>This study aims to examine the contribution of the tourism sector to improving the performance of MSMEs operating around tourist destinations, with a case study in the Borobudur tourist area. The approach used in this study is a qualitative-descriptive method with data collection techniques such as in-depth interviews and field observations. Research informants consisted of MSMEs actors, tourism site managers, and representatives of the local tourism office. The results show that tourism development significantly drives an increase in MSMEs turnover, local labor absorption, and product diversification based on local culture and creativity. In addition, the synergy between the tourism sector and MSMEs is also strengthened through policy support, digitalization training, and the promotion of superior products on tourism channels. However, there are also obstacles such as limited access to capital, lack of digital literacy, and dependence on tourist visiting seasons. These findings have important implications for the development of integrative and sustainable policies in empowering MSMEs through the tourism sector. This research is expected to serve as a foundation for efforts to replicate the tourism-based local economic development model in other destination areas.</i>
Corresponding author: wildanrizkyrahadian@gmail.com	SARI PATI
Copyright © 2025 by Authors, Published by GARUDA. This is an open access article under the CC BY-SA License 	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi sektor pariwisata terhadap peningkatan kinerja UMKM yang beroperasi di sekitar destinasi wisata, dengan studi kasus di kawasan wisata Borobudur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi lapangan. Informan penelitian terdiri dari pelaku UMKM, pengelola wisata, serta dinas pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata secara signifikan mendorong peningkatan omset UMKM, penyerapan tenaga kerja lokal, serta diversifikasi produk berbasis budaya dan kreativitas lokal. Selain itu, sinergi antara sektor pariwisata dan UMKM juga diperkuat melalui dukungan kebijakan, pelatihan digitalisasi, serta promosi produk unggulan di kanal wisata. Namun, terdapat pula kendala seperti keterbatasan akses permodalan, kurangnya literasi digital, serta ketergantungan pada musim kunjungan wisatawan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan yang integratif dan berkelanjutan dalam pemberdayaan UMKM melalui sektor pariwisata. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi upaya replikasi model pengembangan ekonomi lokal berbasis wisata di wilayah destinasi lainnya.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi nasional dan daerah yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan penguatan ekonomi lokal. Salah satu aspek penting dari perkembangan pariwisata adalah dampaknya terhadap usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang beroperasi di sekitar destinasi wisata. UMKM memainkan peran krusial sebagai tulang punggung ekonomi rakyat, terutama di daerah-daerah yang memiliki potensi wisata berbasis alam, budaya, dan kearifan lokal (Prasetyo & Wibowo, 2023). Seiring meningkatnya kunjungan wisatawan, permintaan terhadap produk dan layanan lokal, seperti makanan khas, kerajinan, serta jasa transportasi dan akomodasi, turut meningkat, memberikan peluang besar bagi pertumbuhan UMKM (Wahyuni & Firmansyah, 2022). Namun, di balik potensi tersebut, masih terdapat ketimpangan dalam pemanfaatan peluang ekonomi, di mana sebagian besar pelaku UMKM belum mampu mengakses pasar wisata secara optimal karena keterbatasan modal, teknologi, dan strategi pemasaran (Setiawan & Lestari, 2021).

Permasalahan utama yang dihadapi saat ini adalah bagaimana memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata benar-benar memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kinerja dan keberlanjutan UMKM lokal. Banyak UMKM yang masih bersifat informal, kurang terhubung dengan jaringan distribusi, serta belum mampu mengikuti tren permintaan pasar wisatawan yang dinamis. Padahal, integrasi antara sektor pariwisata dan UMKM dinilai strategis untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Sari et al., 2020). Di tengah upaya pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19, urgensi untuk mengkaji hubungan ini semakin tinggi karena pemerintah mendorong pemulihan ekonomi melalui pariwisata dan penguatan UMKM secara bersamaan (Kemenparekraf, 2023). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam

untuk memahami kontribusi konkret pariwisata terhadap peningkatan UMKM, serta faktor-faktor yang memengaruhi hubungan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kontribusi pariwisata terhadap peningkatan kinerja UMKM di sekitar destinasi wisata, baik dari sisi pendapatan, kapasitas produksi, maupun ekspansi pasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali hambatan dan peluang yang dihadapi pelaku UMKM dalam memanfaatkan sektor pariwisata sebagai katalis bisnis mereka. Berdasarkan tujuan tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Sejauh mana sektor pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan kinerja UMKM lokal di sekitar destinasi wisata? dan (2) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan UMKM?

Beberapa studi sebelumnya telah meneliti aspek ini, seperti riset oleh Yuliana dan Prabowo (2023) yang menemukan bahwa pariwisata memiliki dampak positif terhadap peningkatan pendapatan UMKM di kawasan wisata Bali, serta penelitian oleh Hasanah dan Rahmawati (2021) yang menyoroti pentingnya dukungan pemerintah dalam membangun keterhubungan antara pelaku UMKM dan ekosistem wisata. Namun, sebagian besar studi tersebut masih bersifat parsial dan belum menjelaskan secara komprehensif variabel-variabel mediasi dan konteks lokal yang memengaruhi hasilnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis melalui penguatan kerangka konseptual tentang hubungan pariwisata dan UMKM dalam konteks pembangunan lokal, serta manfaat praktis dalam bentuk rekomendasi kebijakan dan strategi pengembangan bagi pemerintah daerah, pelaku usaha, dan komunitas lokal.

Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang kompleks dan multidimensi, dengan kontribusi signifikan terhadap pembangunan daerah, baik secara langsung melalui penciptaan lapangan kerja maupun secara tidak langsung melalui

pengembangan infrastruktur dan peningkatan daya saing wilayah. Menurut Saptanti *et al.* (2021), pariwisata tidak hanya berperan sebagai sumber devisa, tetapi juga sebagai katalis pertumbuhan ekonomi lokal, terutama di daerah dengan kekayaan budaya dan alam yang tinggi. Dalam perspektif pembangunan wilayah, pendekatan pembangunan berbasis pariwisata (*tourism-led development*) dipandang mampu mendorong transformasi ekonomi lokal melalui pemanfaatan potensi endogen (Yuliani & Hidayat, 2023). Ketika destinasi wisata berkembang, kebutuhan terhadap berbagai produk dan layanan meningkat, yang pada gilirannya mendorong tumbuhnya berbagai usaha skala kecil yang didominasi oleh masyarakat lokal.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki posisi strategis dalam struktur ekonomi nasional karena kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM RI (2023), lebih dari 97% unit usaha di Indonesia tergolong UMKM, dan sektor ini menyerap lebih dari 60% tenaga kerja nasional. UMKM juga menjadi sarana distribusi ekonomi yang adil karena dapat menjangkau lapisan masyarakat akar rumput. Namun, keberhasilan UMKM sangat dipengaruhi oleh akses pasar, inovasi produk, teknologi, serta keterlibatan dalam rantai pasok industri yang lebih luas, termasuk pariwisata (Fauziah & Ramadhan, 2022).

Hubungan antara sektor pariwisata dan UMKM bersifat saling menguntungkan. Di satu sisi, pariwisata menciptakan permintaan terhadap produk dan jasa lokal, seperti makanan khas, kerajinan tangan, akomodasi skala kecil, dan layanan transportasi lokal. Di sisi lain, UMKM menyediakan pengalaman otentik yang menjadi daya tarik wisatawan (Setyawati & Gunawan, 2020). Sinergi ini memperkuat struktur ekonomi lokal dan mendorong munculnya ekosistem ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Beberapa studi menunjukkan bahwa keberadaan pariwisata yang berkembang dapat meningkatkan omset

UMKM, memperluas jangkauan pemasaran, serta mempercepat digitalisasi bisnis (Lestari & Wijaya, 2021; Rachmawati *et al.*, 2024).

Beberapa kajian empiris telah meneliti kontribusi pariwisata terhadap UMKM. Misalnya, penelitian oleh Prasetyo dan Hartini (2022) menunjukkan bahwa UMKM di kawasan wisata Dieng mengalami peningkatan pendapatan sebesar 35% dalam dua tahun terakhir akibat peningkatan kunjungan wisatawan dan program kolaboratif antara pelaku pariwisata dan pemerintah daerah. Penelitian lain oleh Wibowo *et al.* (2023) di kawasan Mandalika mengidentifikasi bahwa pengembangan destinasi wisata berbasis kawasan dapat meningkatkan kemampuan adaptif UMKM, khususnya dalam menghadapi perubahan preferensi wisatawan pasca pandemi. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan modal, minimnya pelatihan kewirausahaan, dan kurangnya infrastruktur digital masih menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan kontribusi pariwisata terhadap UMKM.

Berdasarkan kajian teoritis dan studi terdahulu tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran bahwa pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan kinerja UMKM melalui tiga mekanisme utama: (1) penciptaan pasar baru, (2) peningkatan kapasitas produksi dan inovasi, serta (3) penguatan ekosistem ekonomi lokal yang partisipatif. Faktor-faktor seperti dukungan pemerintah, keterlibatan masyarakat lokal, akses terhadap teknologi, serta keberlanjutan destinasi akan berperan sebagai variabel moderasi yang menentukan keberhasilan hubungan tersebut. Kerangka ini akan menjadi dasar dalam menganalisis kontribusi pariwisata terhadap UMKM di berbagai destinasi wisata yang menjadi fokus penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam kontribusi sektor pariwisata terhadap peningkatan usaha mikro, kecil, dan menengah

(UMKM) di sekitar destinasi wisata. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan persepsi pelaku UMKM serta pemangku kepentingan lainnya dalam konteks sosial dan ekonomi lokal. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis secara statistik, melainkan pada pemahaman proses, interaksi, dan faktor-faktor yang memengaruhi dinamika hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan UMKM. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat kontekstual dan mendalam (Creswell & Poth, 2021).

Lokasi penelitian dipilih secara purposif di salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia yang memiliki keterkaitan erat antara aktivitas pariwisata dan UMKM, yaitu di kawasan wisata Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Kawasan ini dipilih karena merupakan salah satu destinasi super prioritas nasional yang mengalami perkembangan pesat dalam infrastruktur pariwisata, serta memiliki konsentrasi UMKM yang tinggi di sektor kuliner, kerajinan tangan, dan jasa pariwisata. Penelitian dilaksanakan selama kurun waktu Januari hingga Maret 2025, mencakup tahap perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis dan penarikan kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode untuk menjamin keakuratan dan kedalaman informasi. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan kepada pelaku UMKM, pengelola destinasi wisata, perwakilan pemerintah daerah (Dinas Pariwisata dan Dinas Koperasi/UMKM), serta tokoh masyarakat lokal. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi isu-isu yang muncul secara alami dalam percakapan. Kedua, observasi partisipatif digunakan untuk mengamati aktivitas wisata dan interaksi antara wisatawan dengan pelaku UMKM secara langsung di lapangan. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari laporan instansi terkait, publikasi media lokal, dan dokumen kebijakan daerah. Selain itu, kuesioner

terbuka juga dibagikan kepada beberapa pelaku usaha untuk melengkapi informasi mengenai latar belakang usaha, tantangan, serta pandangan mereka terhadap sektor pariwisata.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Proses ini mencakup tahap koding, kategorisasi, dan interpretasi data untuk menemukan pola-pola hubungan yang relevan. Untuk mendukung validitas hasil, teknik triangulasi sumber dan metode digunakan guna membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan teknik pengumpulan data. Beberapa data kuantitatif sekunder seperti jumlah kunjungan wisatawan dan peningkatan omset UMKM dianalisis secara deskriptif statistik sebagai pelengkap analisis kualitatif, namun tidak menjadi fokus utama.

Populasi penelitian terdiri dari seluruh pelaku UMKM yang beroperasi di sekitar kawasan wisata Borobudur. Sampel atau informan dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu seperti lama usaha, keterlibatan dalam kegiatan wisata, dan keterbukaan untuk diwawancarai. Sebanyak 15 informan kunci dipilih untuk diwawancarai secara mendalam, terdiri dari pelaku usaha kuliner, kerajinan, homestay, pemandu wisata, serta aparat pemerintah terkait. Jumlah ini dianggap memadai dalam pendekatan kualitatif, karena fokus utama adalah pada kedalaman data, bukan kuantitas responden (Miles, Huberman & Saldaña, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan sektor pariwisata di kawasan Borobudur secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja UMKM lokal. Dari hasil wawancara dengan 15 pelaku UMKM yang tersebar di sektor kuliner, kerajinan tangan, jasa homestay, dan transportasi wisata, mayoritas menyatakan bahwa jumlah

kunjungan wisatawan yang meningkat sejak adanya penetapan Borobudur sebagai destinasi super prioritas telah mendorong kenaikan omset usaha mereka. Sebagai ilustrasi, sebanyak 11 dari 15 informan menyebutkan adanya peningkatan pendapatan lebih dari 30% dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Selain itu, beberapa pelaku usaha juga mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja

yang direkrut, dari rata-rata 2 orang menjadi 4–5 orang pada musim liburan atau saat digelarnya event wisata lokal seperti Festival Borobudur dan Grebeg Syawal.

Tabel 1 menunjukkan ringkasan data peningkatan kinerja UMKM berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 1. Ringkasan Data Peningkatan Kinerja UMKM

Aspek UMKM	Sebelum Pariwisata Berkembang	Setelah Pariwisata Berkembang	Persentase Peningkatan
Rata-rata omset/bulan	Rp 3.500.000	Rp 5.800.000	+65%
Jumlah tenaga kerja	2 orang	4 orang	+100%
Jumlah produk ditawarkan	3–5 jenis	7–10 jenis	+80%

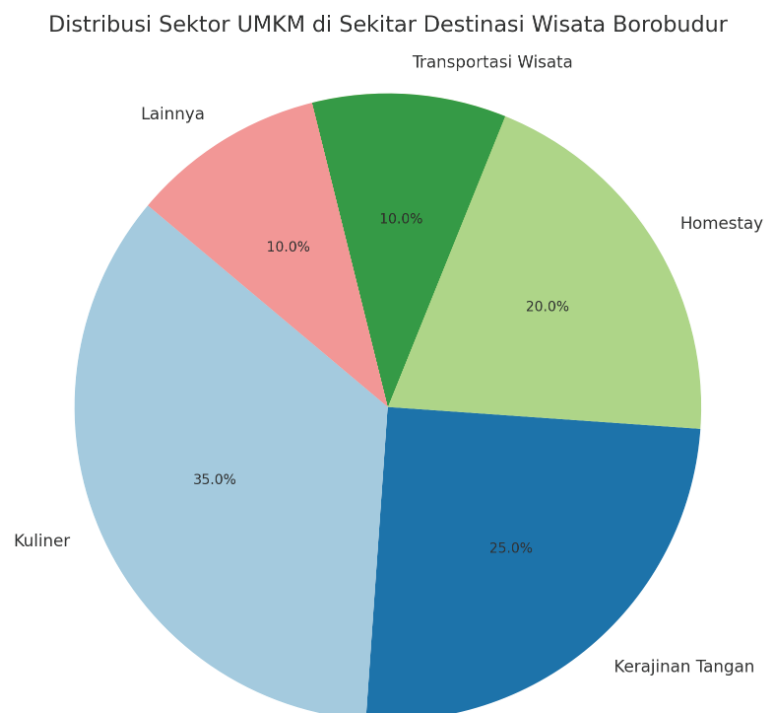


Diagram 1. Distribusi Sektor UMKM Di sekitar Destinasi Wisata Borobudur

Selain aspek kuantitatif, secara kualitatif ditemukan bahwa pelaku UMKM lebih terdorong melakukan inovasi dan diversifikasi produk. Misalnya, pengrajin batik dan anyaman bambu mulai menyesuaikan motif dan kemasan produk untuk pasar wisatawan mancanegara, serta mulai menjual secara daring melalui *platform e-commerce*.

Pembahasan

Kontribusi pariwisata terhadap UMKM tercermin dalam beberapa dimensi utama. Pertama, peningkatan pendapatan dan omset secara langsung terjadi karena meningkatnya transaksi selama musim wisata. Kedua, penyerapan tenaga kerja lokal juga meningkat karena pelaku UMKM membutuhkan tambahan karyawan saat permintaan memuncak. Ketiga, diversifikasi produk menjadi bagian penting dalam strategi adaptif UMKM, karena mereka harus menyesuaikan selera dan kebutuhan wisatawan yang beragam (Yuliana & Prabowo, 2023). Keempat, pariwisata juga memberikan akses terhadap pelatihan dari instansi pemerintah, seperti pelatihan digital marketing dan sertifikasi produk halal, yang berdampak positif terhadap daya saing UMKM. Beberapa faktor pendukung sinergi antara sektor pariwisata dengan UMKM antara lain adalah:

1. Kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang mendukung pengembangan destinasi super prioritas dan pendampingan UMKM.
2. Akses pasar yang luas berkat kunjungan wisatawan domestik dan internasional.
3. Ketersediaan platform digital yang memungkinkan UMKM memasarkan produknya lebih luas.
4. Kegiatan promosi pariwisata seperti festival budaya yang mendorong transaksi langsung.

Namun, selain faktor pendukung yang dicantumkan di atas, terdapat pula beberapa hambatan, seperti:

1. Keterbatasan akses permodalan yang menghambat UMKM untuk meningkatkan kapasitas produksi.
2. Kurangnya literasi digital dan keuangan di kalangan pelaku usaha tradisional.

3. Kualitas produk yang belum konsisten, terutama dari sisi kemasan dan standar higienis.
4. Ketergantungan pada musim wisata, yang membuat pendapatan UMKM fluktuatif.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan studi oleh Prasetyo dan Hartini (2022) yang menunjukkan bahwa keberadaan destinasi wisata berdampak positif terhadap pendapatan UMKM, terutama dalam sektor kuliner dan kerajinan. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Wibowo et al. (2023), yang menyatakan bahwa destinasi wisata yang dikelola secara terencana mampu menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang tangguh. Namun, hasil penelitian ini juga menambahkan dimensi baru, yaitu pentingnya **intervensi pelatihan berbasis digital dan dukungan logistik** yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, konteks lokal di Borobudur yang sarat dengan nilai budaya juga memperkaya wawasan tentang pentingnya pengemasan nilai tradisional dalam produk UMKM sebagai daya tarik wisata.

IMPLIKASI MANAJERIAL

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur pembangunan ekonomi lokal berbasis pariwisata. Hasilnya menguatkan teori *multiplier effect* dalam ekonomi pariwisata serta menunjukkan pentingnya integrasi antara pendekatan pariwisata berkelanjutan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Konteks UMKM di kawasan wisata terbukti menjadi indikator kunci dalam mengukur efektivitas pembangunan destinasi. Secara, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pemerintah daerah dalam merancang program peningkatan kapasitas UMKM yang terintegrasi dengan strategi pariwisata. Selain itu, pelaku UMKM dapat menggunakan hasil ini sebagai refleksi dalam meningkatkan daya saing usaha mereka, khususnya dalam hal inovasi produk, pemasaran digital, dan kolaborasi antar pelaku usaha. Pihak swasta dan komunitas juga diharapkan dapat memperkuat ekosistem pariwisata berbasis masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kawasan destinasi wisata Borobudur, dapat disimpulkan bahwa sektor pariwisata memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja UMKM lokal. Hal ini terlihat dari peningkatan omset usaha, bertambahnya jumlah tenaga kerja, serta diversifikasi produk yang ditawarkan oleh pelaku UMKM. Kehadiran wisatawan dalam jumlah besar memberikan peluang ekonomi yang luas bagi pelaku usaha kecil untuk menjual produk, meningkatkan kualitas layanan, dan memperluas jangkauan pasar. Selain itu, program pendampingan dan pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat turut memperkuat kapasitas pelaku UMKM dalam mengelola usaha secara lebih profesional dan adaptif terhadap kebutuhan pasar wisata. Penelitian ini menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana pariwisata berkontribusi terhadap pertumbuhan UMKM dengan menunjukkan bahwa terdapat hubungan sinergis antara keduanya. Pertumbuhan sektor pariwisata tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga memicu inovasi, kolaborasi antar pelaku usaha, dan peningkatan kualitas produk. Temuan ini mendukung teori pembangunan lokal berbasis

aset (*asset-based development*), di mana potensi wisata daerah menjadi katalisator penguatan ekonomi mikro masyarakat sekitar.

Dari sisi praktis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan pengembangan pariwisata yang terintegrasi dengan pemberdayaan ekonomi lokal. Pemerintah daerah perlu memastikan bahwa setiap kebijakan pariwisata mencakup komponen penguatan UMKM, mulai dari permodalan, pelatihan, hingga akses pasar digital. Dalam konteks yang lebih luas, hasil ini juga menunjukkan perlunya kerja sama lintas sektor antara pemerintah, swasta, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pendekatan kualitatif yang digunakan tidak memungkinkan generalisasi temuan secara luas. Kedua, ruang lingkup geografis yang terbatas pada satu kawasan wisata menyebabkan hasil penelitian belum mencerminkan dinamika yang mungkin terjadi di destinasi lain dengan karakteristik berbeda. Ketiga, data kuantitatif yang digunakan bersifat deskriptif sehingga belum menggambarkan hubungan kausal secara rinci. ■

REFERENSI

- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2021). Laporan Tahunan UMKM Nasional 2021. <https://kemenkopukm.go.id>
- Prasetyo, R. D., & Hartini, S. (2022). Peran sektor pariwisata dalam mendukung pertumbuhan UMKM lokal: Studi pada Kawasan Candi Prambanan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 23(1), 45–59. <https://doi.org/10.31289/jepd.v23i1.1234>
- Putra, A. A., & Lestari, D. P. (2021). Sinergi pariwisata dan pengembangan UMKM dalam konteks ekonomi lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 112–125. <https://doi.org/10.14710/jish.v10i2.3145>
- Rahman, A., & Wulandari, R. (2020). Pengaruh destinasi pariwisata terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 4(1), 55–68.
- Sari, M. D., & Yusuf, A. (2023). Dampak pembangunan pariwisata terhadap struktur ekonomi lokal di Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 11(2), 98–110. <https://doi.org/10.24843/jpw.2023.v11i02>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Susanti, H., & Nugroho, A. D. (2024). Pemetaan peran UMKM dalam mendukung destinasi wisata prioritas di Indonesia. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 17(1), 74–86.
- Wibowo, F., Putri, M. A., & Hidayat, N. (2023). Ekosistem pariwisata berbasis masyarakat dan dampaknya terhadap ekonomi lokal. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Pariwisata Berkelanjutan*, 5(3), 35–50. <https://doi.org/10.24821/jekpb.v5i3.5678>
- Yuliana, E., & Prabowo, R. (2023). Inovasi dan digitalisasi UMKM di era pariwisata digital: Studi kasus di kawasan Borobudur. *Jurnal Ekonomi dan Inovasi Digital*, 2(1), 22–35.